

UPAYA GURU UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS II MELALUI METODE KERJA KELOMPOK (STUDI KASUS DI MI MIFTAHUL ULUM PANDANARUM)

Wati Rengur¹, Yhasinta Agustyarini²

^{1,2}Institut Pesantren K.H Abdul Chalim Pacet Mojokerto

Pos el : watyrengur95@gmail.com

: yhasinta2018@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini berdasarkan interaksi sosial melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok yang dapat meningkatkan buhungan timbal balik antar peserta didik, guru dan orang lain dengan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian alasan pemilihan tempat penelitian di MI Miftahul Ulum Pandanarum, karena di tempat ini dinilai mampu meningkatkan intraksi sosial strategi atau melalui metode kerja kelompok yang diterapkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok serta apa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan teknik uji keabsahan data menggunakan trigukasi teknik. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok terdiri dari pembentukan kelompok, pengaturan peran, pemecahan masalah, dan refleksi serta umpan balik. Hasil penelitian terdiri dari peserta didik memiliki interaksi yang baik, kemudian peserta didik memiliki rasa kerjasama yang baik sehingga menciptakan komunikasi yang baik dan efektif, ketiga peserta didik memiliki solidaritas yang tinggi.</i></p>	<p>Diajukan: 03-10-2024 Diterima : 6-2-2025 Diterbitkan : 25-02-2025</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This research is based on social interaction through the learning process using group work methods which can improve reciprocal relationships between students, teachers and other people with examples of problems in everyday life. Then the reason for choosing a research location at MI Miftahul Ulum Pandanarum, is because this place is considered capable of increasing strategic social interaction or through the group work methods applied. The formulation of the problem in this research is, what are the teacher's efforts to develop social interaction for class II students through group work methods and what are the supporting and inhibiting factors for teacher efforts to develop social interaction for class II students. This research method uses a case study type of research with a qualitative approach. Data sources consist of primary data and secondary data. For data collection techniques,</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Interaksi Sosial, Metode Kerja Kelompok</i></p> <p>Keywords: <i>Social Interaction, Group Work Methods</i></p>

observation, interviews and documentation techniques are used. The data analysis technique uses Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, data presentation and verification. Meanwhile, the technique for testing data validity uses a triangulation technique. The findings in this research show that the social interaction of class II students through group work methods consists of group formation, role setting, problem solving, and reflection and feedback. The results of the research consist of students having good interactions, then students having a good sense of cooperation thus creating good and effective communication, the three students have high solidarity.

Cara mensitasi artikel:

Rengur, W., & Agustyarini, Y. (2025). Upaya Guru untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Melalui Metode Kerja Kelompok (Studi Kasus di MI Miftahul Ulum Pandanarum). *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 3(1), 1-7
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB>

PENDAHULUAN

Pendidikan disebut sebagai salah satu usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Aqib, 2011) Pada dasarnya tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna. Kriteria sempurna ini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, negara serta tempat dan waktu. (jalaludin dan idi, 2013)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perilaku guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan serta komponen pembelajaran yang lain seperti sarana dan prasarana, metode, media dan lingkungan pembelajaran. Penggunaan metode sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih, dan meningkatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Dalam menggunakan metode guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta materi yang akan dibahas, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang terjadi akibat kurang berkembangnya sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kasus beredarnya perundungan atau bullying di lingkungan pendidikan kini tengah kembali menjadi sorotan publik karena viral di media sosial dan kasusnya semakin meningkat. Beberapa bahkan terjadi di level sekolah dasar seperti di sekolah dasar kecamatan Peninjaun-Ogan Komering Ulu (OKU)-Sumatra Selatan, SD Islamiyah 3 Ternate-Maluku Utara, SDNI Jonggolo kecamatan kepajen, kabupaten Malang, hingga SMP Plus Baiturrahman Bandung. Dalam beberapa unggahan video yang tersebar di media sosial, korban perundungan atau bullying mengalami kekerasan verbal dan fisik hingga beberapa di antaranya harus mendapatkan penanganan medis yang cukup serius. (setyowati, 2023)

Kasus tersebut menggambarkan sikap ketidakdisiplinan peserta didik terhadap aturan sekolah. Padahal secara umum sekolah menghimbau agar peserta didik sekolah

dasar tidak diperkenankan untuk membawa *handphone* dan senjata tajam lainnya. Hal tersebut menjadi teguran para guru agar dapat mengembangkan sikap yang baik bagi peserta didiknya. Guru yang menjadi sosok teladan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Sebab, guru adalah orang yang setiap harinya melakukan interaksi langsung dengan peserta didik di sekolah dan masyarakat. (ilahi, 2016)

Selain itu ada kasus yang terjadi di MI Hasyim Asy'ari yaitu: kurangnya interaksi secara langsung antara peserta didik dengan guru, tidak disiplin dan kurang berkerja sama, peserta didik tidak mampu beradaptasi dan terlihat kaku. Contoh lain, ketika ada peserta didik yang membawa bekal dan ada peserta didik yang tidak membawa bekal hanya melihat teman lainnya makan bersama namun mereka tidak mau berbagi dengan peserta didik tersebut, dan ketika ada peserta didik yang bertengkar saat berolahraga dengan temannya peserta didik yang lain hanya melihat dan tidak peduli untuk memisahkan peserta didik yang sedang berkelahi tersebut. Hal tersebut menjadi kurang dalam berkomunikasi maupun berinteraksi sosial antara guru dengan peserta didik secara langsung.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik, biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Peserta didik tersebut tidak akan mengalami kesulitan untuk memulai dalam berteman, dapat berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, peserta didik yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik mengalami kesulitan untuk memulai dalam berteman, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, peserta didik tersebut kurang percaya diri dan tidak bisa menjadi lawan bicara yang menyenangkan. Perilaku *bullying* terjadi disebabkan karena adanya perbedaan antar peserta didik seperti perbedaan kognitif peserta didik antar peserta didik yang pintar dan kurang pintar, peserta didik yang aktif dan peserta didik yang pasif, peserta didik yang rajin dengan peserta didik yang nakal, adanya kelompok-kelompok bermain atau terjadinya interaksi yang pilih kasih antar peserta didik dengan membenda-bedakan teman serta terdapat beberapa peserta didik yang memiliki perilaku menguasai kelas sehingga teman-teman lain menjadi takut dan enggan untuk bermain bersama.

Peter Salim dan Yeni Salim menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, "upaya" mengacu pada peran yang dimainkan oleh seorang guru atau sebagai bagian integral dari tugas pokok yang perlu dilaksanakan. (salim, 2005) Pandangan guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap pendekatan dan strategi mengajar yang diterapkan di dalam dan di luar kelas. Sebuah perbedaan mendasar dalam pandangan ini adalah apakah guru melihat peserta didik sebagai individu atau sebagai bagian dari masyarakat sosial. Perbedaan sudut pandang terhadap peserta didik akan menghasilkan pendekatan yang beragam, dan tentunya hal ini akan memengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Dalam hal ini guru memerlukan kemampuan berinteraksi yang baik antar sesama guru atau dengan siswa.

Dalam berinteraksi sosial, seseorang akan berkomunikasi, berperilaku, dan bertindak atas dasar interaksi tersebut. Ini dapat melibatkan berbagai bentuk perilaku dan dinamika yang terjadi antara individu yang saling berinteraksi. (Walgito, 2011) Menurut Herbert Blumer, proses interaksi sosial terjadi ketika manusia bertindak terhadap segala hal dengan merujuk pada makna yang melekat pada situasi tersebut. (sitorus, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan teliti dan komprehensif, melalui serangkaian prosedur yang telah ditetapkan, untuk menggambarkan peristiwa, proses, atau aktivitas yang terjadi pada sekelompok individu atau individu tertentu dalam konteks waktu yang telah ditentukan. (hasyim, 2016)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun wawancara yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang diterapkan ketika mengidentifikasi studi pendahuluan untuk menetapkan masalah penelitian yang akan diinvestigasi. (sugiyono, 2015) observasi merupakan pendekatan yang diadopsi untuk memperkuat landasan penelitian dan menggambarkan gambaran komprehensif tentang konteks yang sedang diselidiki. Sedangkan dokumentasi diartikan sebagai rekaman tertulis, gambar, atau karya-karya monumental yang merekam peristiwa yang telah berlalu. Mereka memiliki nilai penting dalam menyampaikan informasi tentang sejarah, budaya, dan berbagai aspek kehidupan manusia. (sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum

Penelitian ini berfokus pada metode kerja kelompok sebagai cara untuk mengembangkan interaksi sosial. Namun, ada juga indikasi bahwa kegiatan berpikir individu dalam kelompok (seperti pemecahan masalah kelompok) masih merupakan bagian penting dalam interaksi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tidak semua tindakan memiliki dimensi sosial. Aktivitas berpikir dalam konteks metode kerja kelompok dapat dianggap sebagai bentuk perilaku yang mendasar pada tingkat individu dan menjadi kontribusi bagi interaksi kelompok secara keseluruhan.

Upaya guru kelas II Ar-Rosyid ibu Rischa Lailatul Zahrotin, S.Pd. dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum. Dalam mengembangkan interaksi sosial ini melalui metode kerja kelompok guru membangun kehidupan kelas dengan berdiskusi antar peserta didik yang satu dengan yang lain untuk saling berinteraksi dengan baik. Berikut adalah beberapa tahap dalam metode kerja kelompok diantaranya, Pembentukan kelompok yang dilakukan guru kelas II MI Miftahul Ulum Pandanarum, sudah sesuai dengan teori yang pada bab dua (II), teori ini yang mengatakan bahwa adalah guru dapat mengelompokkan peserta didik secara acak atau berdasarkan minat atau keahlian peserta didik.

Pengaturan peran yang sudah dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Pandanarum, sudah sesuai yang dilakukan oleh guru kelas II Ar-Rosyid yakni guru memberi setiap anggota kelompok peran atau tugas tertentu untuk memastikan partisipasi dan tanggung jawab yang merata diantara peserta didik. Selain memastikan partisipasi dan tanggung jawab peserta didik juga dapat mengembangkan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lain dalam berdiskusi. Pemecahan masalah yang sesuai dengan teorinya seperti ini, guru memberikan tugas atau masalah yang memerlukan kerja sama dan

kolaborasi antar anggota kelompok. Pemecahan masalah ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Albert Bandura dan menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik kurang dalam berinteraksi antar anggota, tidak dapat berbagi ide, dan mencari solusi bersama.

Setelah selesai bekerja kelompok guru dapat melibatkan peserta didik dalam refleksi bersama dan memberikan umpan balik terkait kinerja mereka dalam interaksi sosial. Ternyata guru kelas II Ar-Rosyid di MI Miftahul Ulum Pandanarum, umpan balik yang diberikan seperti peserta didik di suruh mengerjakan tugas tetapi hasil kerjaan peserta didik itu tidak peranak akan tetapi langsung di bahas secara global di kelas. Padahal rekleksi atau umpan balik itu harus dilakukan pada setiap peserta didik misalkan si A mengerjakan tugasnya seperti ini, maka harusnya kayak gini, seperti ini dan seterusnya.

Tanggapan dan respon dari peserta didik kelas II Ar-Rosyid sangat positif terhadap upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas II Ar-Rosyid, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah dalam memajukan interaksi sosial. Ini tercermin dalam perilaku etis peserta didik, komunikasi mereka yang sopan, serta keterlibatan aktif dan kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain.

Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum

Dalam upaya untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum, dilaksanakan dengan baik serta dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai dukungan dan bimbingan dari masyarakat sekolah. dukungan tersebut diantaranya Kolaboratif dan kerja tim yang dilakukan guru kelas II Ar-Rosyid MI Miftahul Ulum Pandanarum, sudah dilakukan dengan baik dalam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Peningkatan pemecahan masalah di MI Miftahul Ulum Pandanarum, sudah dilakukan oleh guru kelas II Ar-Rosyid peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan berinteraksi dengan baik. Guru mengajarkan peserta didik untuk saling berbagi ide, melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari solusi bersama. Adanya peningkatan dalam pemecahan masalah, maka penguatan kepercayaan diri, guru kelas II Ar-Rosyid telah dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat mengungkapkan ide-ide, dan memberikan pendapat mereka di hadapan teman, anggota kelompok lain dan guru. Guru kelas II Ar-Rosyid MI Miftahul Ulum Pandanarum, dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial. Ruang yang terorganisir dengan baik, tempat duduk yang menggalakkan diskusi, dan aturan yang jelas tentang etika kerja kelompok dapat membantu peserta didik merasa nyaman dan terlibat dalam metode kerja kelompok.

Selain dukungan yang diberikan juga terdapat hambatan yang dihadapi oleh guru kelas II Ar-Rosyid di MI Miftahul Ulum Pandanarum, dalam mengembangkan interaksi sosial peserta didik di sekolah tidaklah terlalu sulit, hanya ada beberapa peserta didik kurang dalam partisipasi yang perlu mendapat perhatian. Ketidakseimbangan

kemampuan peserta didik kelas II Ar-Rosyid MI Miftahul Ulum Pandanarum, dimana terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik, maka penting untuk melakukan pengelompokan yang seimbang. Guru kelas II Ar-Rosyid sudah melakukan pengelompokan peserta didik secara seimbang dan adil, namun terdapat sedikit kesulitan menghadapi tantangan dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik dengan kemampuan yang beragam.

Selain itu, perilaku yang tidak kooperatif kelas II Ar-Rosyid MI Mitahul Ulum Pandanarum, guru kelas II sudah mencoba mengidentifikasi penyebab perilaku tidak kooperatif. Perilaku tersebut muncul akibat kurangnya keterampilan sosial, kurangnya perhatian, dan faktor lain. Guru kelas II Ar-Rosyid MI Miftahul Ulum Pandanarum, yang kurang familiar atau kurang berpengalaman dalam menggunakan metode kerja kelompok menjadi kemungkinan menghadapi kendala dalam mengelola dan memfasilitasi interaksi kelompok dengan efektif. Pemahaman tentang metode kerja kelompok, hal ini dapat mendorong pengembangan materi, panduan, atau sumber daya yang lebih jelas untuk membantu guru dalam menerapkan strategi atau metode tersebut dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II di MI Miftahul Ulum Pandanarum, diantaranya, Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial melalui metode kerja kelompok ini dengan berbagai cara yaitu, pengaturan tempat duduk, dan *ice breaking* sebelum pembelajaran kelompok dimulai. Hal lainnya peserta didik diberikan kesempatan untuk berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok yaitu bertujuan untuk melatih kemampuan kecakapan dan interaksi peserta didik.

Beberapa hal yang mendukung interaksi sosial di MI Miftahul Ulum Pandanarum, agar dapat berjalan dengan baik yaitu dengan bekerja sama dengan pihak eksternal seperti masyarakat, paguyuban dan orang tua yang mendukung upaya tersebut. kemudian implementasinya menggunakan berbagai model dna strategi yang digunakan guru, berbagai jenis sarana berupa media dan sarana prasana yang digunakan. Secara konsisten oleh sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan interaksi sosial melalui metode kerja kelompok ini yaitu masih ada anak yang belum bisa fokus dan belum memahami metode kerja kelompok dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi minat dan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan berinteraksi.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian ini didapatkan pula saran untuk membangun hal yang positif bagi penelitian selanjutnya yakni bagi para guru hendaknya memilih kelompok secara bijaksana dan memilih anggota kelompok secara hati-hati dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, minat, dan keahlian sosial masing-masing peserta didik. Memiliki anggota kelompok yang beragam dapat meningkatkan kolaborasi dan pemahaman antar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2011). *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasyim, A. (2016). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Disekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Ilahi, M. T. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaludin Dan Idi, A. (2013). *Filsafat Pendidikan* . Jakarta: Pt. Raja Grafindo .
- Salim, P. S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English.
- Setyowati, A. (2023). *Perundungan Atau Bullyng Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kompas.
- Sitorus, M. (2010). *Berkenalan Dengan Sosiologi Edisi Kedua Kelas 2 Sma*. Bandung: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2011). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.